

## STUDI ETNOGRAFI KESENIAN SANDUR SEBAGAI KEARIFAN LOKAL BOJONEGORO

Agus Setiawan<sup>1</sup>, Nur Alfin Hidayati<sup>2</sup>, Masnuatul Hawa<sup>3</sup>.

<sup>1</sup>Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro  
email: agus1setiawan.pramuka@gmail.com

<sup>2</sup> Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro  
email: nikidanajwasalsabila@gmail.com

<sup>3</sup> Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro  
email: masnuatulhawaaufa@gmail.com

### *Abstract*

*The research, entitled Ethnographic Study of Sandur Art as Bojonegoro Local Wisdom, aims to describe and explain the development of sandur art as a traditional art of the Bojonegoro community, to describe and explain the value in Sandur art which is used as a form of Bojonegoro local wisdom. This research is a qualitative research with an ethnographic approach. The presence of researchers plays an important role, because researchers act as research instruments as well as data collectors. The research subjects in this study were the actors of sandur art in Bojonegoro. Source of data is done by interview and field observation. Data collection techniques in this study were observation, interviews, and documentation. The data analysis technique in this study used the Spradley research model which consisted of 12 research steps. Checking the validity of the findings of this study using source triangulation techniques, namely by searching for data information using more than one source of information. Researchers can check their findings by utilizing existing sources, methods, and theories. Based on data analysis, it was found that there are values in the art of sandur which are a form of local wisdom of Bojonegoro. The form of local wisdom values from sandur art in the form of divinity values, courtesy to elders, harmony and mutual cooperation, respect for women to foster a sense of love for the universe can be seen from the dialect, stories and also the songs used..*

*Keyword: Sandur, local wisdom*

### *Abstrak*

*Penelitian yang berjudul Studi Etnografi Kesenian Sandur sebagai Kearifan Lokal Bojonegoro ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan perkembangan kesenian sandur sebagai kesenian tradisional masyarakat Bojonegoro, mendeskripsikan dan menjelaskan nilai dalam kesenian Sandur yang digunakan sebagai wujud kearifan lokal Bojonegoro. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Kehadiran peneliti sangatlah berperan penting, sebab peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu para pelaku kesenian sandur di Bojonegoro. Sumber data dilakukan dengan wawancara dan pengamatan lapangan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model penelitian Spradley yang terdiri dari 12 langkah penelitian. Pengecekan keabsahan temuan penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan mencari informasi data menggunakan lebih dari satu sumber informasi. Peneliti dapat mengecek temuannya dengan memanfaatkan penggunaan sumber, metode, dan teori yang sudah ada. Berdasarkan analisis data, ditemukan adanya nilai-nilai dalam kesenian sandur yang merupakan wujud kearifan lokal Bojonegoro. Bentuk nilai kearifan lokal dari kesenian sandur berupa nilai ketuhanan, sopan santun kepada yang lebih tua, kerukunan dan gotong royong, menghargai sosok wanita hingga menumbuhkan rasa cinta terhadap alam semesta terlihat dari dialek, cerita dan juga tembang yang digunakan. Kata kunci: Sandur, kearifan lokal,*

## PENDAHULUAN

Sastra didefinisikan secara singkat sebagai sebuah tulisan yang di dalamnya mengandung nilai estetika atau keindahan. Menurut Winarni (2009) suatu teks sastra setidaknya harus mengandung tiga aspek utama yaitu *decore* (memberikan sesuatu kepada pembaca), *delectare* (memberikan kenikmatan melalui unsur estetik) dan *movere* (mampu menggerakkan kreatifitas pembaca). Jadi, sebuah karya sastra selain memberikan hiburan pada penikmat atau pembacanya sehingga muncul rasa senang dan gembira, sastra juga harus bisa memberikan motivasi atau rangsangan agar si pembaca memiliki imajinasi dan menumbuhkan kreatifitas sehingga pembaca punya dorongan untuk membuat sesuatu yang baru. Seni dan budaya tradisional merupakan salah satu hal yang harus dikaji secara kompleks dan mendalam.

Sastra di Indonesia memiliki beberapa genre yaitu prosa, puisi dan drama. Masing-masing sastra tersebut memiliki karakter dan struktur yang berbeda satu sama lain. Salah satu contoh sastra yaitu drama. Menurut Sumaryanto (2010) drama yaitu bentuk sastra yang dilukiskan dengan menggunakan Bahasa yang bebas dan panjang serta disajikan menggunakan dialog atau monolog. Dalam beberapa pemahaman drama ini bisa dikatakan sebagai sebuah naskah dengan dialog atau monolog atau juga sebuah cerita dengan dialog dan monolog yang dipentaskan. Drama yang dipentaskan cenderung disebut teater, di Indonesia sendiri teater dibagai atas dua jenis yaitu teater tradisional dan teater modern. Teater tradisional di Indonesia cukup banyak, contohnya ludruk, kethoprak, wayang wong, dan lain sebagainya. Teater

tradisional ini biasanya dipentaskan secara sederhana dengan mengambil cerita rakyat ataupun mitos yang berkembang di masyarakat dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal.

Bojonegoro merupakan salah satu wilayah kabupaten di Jawa Timur yang memiliki berbagai kekayaan hayati, buatan dan kekayaan budaya. Kabupaten ini dilewati oleh sungai Bengawan Solo yang sangat penting untuk perdagangan di Provinsi Jawa Timur dan selama musim hujan perahu dengan berbagai ukuran mengangkut hasil-hasil hutan menuju ke lautan. Bojonegoro memiliki beberapa objek pariwisata seperti Waduk Pacal, Bendungan Gerak dan Kayangan Api. Tanah Bojonegoro dapat ditanami dengan padi, jagung berbagai jenis kacang-kacangan, tembakau dan memiliki kekayaan hutan seperti pohon jati yang berkualitas, salak wedi, belimbing ngringinrejo, jambu madu Padangan, tahu ledok kulon, dan komoditas lain yang merupakan produk unggulan yang dikelola oleh masyarakat baik dari skala rumah tangga maupun industri yang lebih besar. Kabupaten Bojonegoro sendiri telah meperoleh durian runtuh atau rejeki mendadak ketika mendapatkan sumber minyak di daerah Blok Cepu. Pada bidang kebudayaan, salah satu kesenian yang ada di Bojonegoro adalah berupa pertunjukan teater rakyat yaitu sandur yang masih dikagumi oleh penikmatnya.

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal (Fajarini, 2014). Kearifan lokal tidak bisa terpisakan dari budaya suatu kelompok masyarakat lokal. Kearifan lokal (*local*

*wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Kearifan lokal ada di dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, dan permainan rakyat. Kearifan lokal sebagai suatu pengetahuan yang ditemukan oleh masyarakat lokal tertentu melalui kumpulan pengalaman dalam mencoba dan diintegrasikan dengan pemahaman terhadap budaya dan keadaan alam suatu tempat. Menurut Ahimsa dalam Sartika dan Fateah (2020) kearifan lokal adalah perangkat atau pengetahuan dan praktik-praktik yang bisa digunakan sebagai solusi untuk menyelesaikan persoalan dengan cara yang baik dan benar. Masyarakat tradisional menggunakan kearifan lokal sebagai sebuah cara atau solusi yang tepat untuk menyelesaikan masalah yang ada dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam seni dan budaya banyak hal unik yang bisa digali dan diteliti. Salah satu hal yang bisa dikaji adalah nilai-nilai yang ada di dalam sebuah kesenian atau kebudayaan. Nilai-nilai ini nantinya bisa dihubungkan dalam dunia pendidikan sebagai salah satu komponen untuk menumbuhkan karakter yang baik. Hal ini juga sejalan dengan yang diungkapkan oleh Sujana (2019) bahwa pendidikan juga harus bermanfaat untuk meningkatkan dan juga membentuk karakter dari bangsa yang bermartabat dan juga bermoral baik.

#### **METODE PENELITIAN [Times New Roman 11 bold]**

Penelitian yang digunakan oleh penulis pada penelitian tentang kesenian sandur sebagai kearifan lokal Bojonegoro adalah penelitian kualitatif. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengarahkan pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret kondisi dalam suatu konteks yang alami (*natural setting*), tentang apa yang

sebenarnya terjadi menurut apa adanya di lapangan studi. (Nugrahani, 2014).

Prosedur pengumpulan data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang dibutuhkan untuk menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Segala bentuk data dan temuan yang ditemukan di lapangan lewat observasi maupun wawancara harus valid. Teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data adalah triangulasi. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lain (Moleong, 2017).

#### **HASIL DAN PEMBAHASAN [Times New Roman 11 bold]**

Peneliti melakukan penelitian di Sanggar Sayap Jendela Ds. Ledok Kulon Kec. Bojonegoro kab. Bojonegoro sebagai tempat untuk bernaungnya kelompok Seni Sandur Kembang Desa dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi

#### **A. Perkembangan Sandur**

Menurut cerita dari para leluhur dan pelaku sandur zaman dulu, sandur berawal dari sebuah dolanan atau permainan tradisional anak-anak Jawa. Namun jika dimaknai secara mendalam dolanan yang dimaksud bukan hanya sekedar permainan tradisional belaka namun mengandung makna dan nilai filosofi yang dalam. Menurut salah satu sesepuh sandur yaitu Pak Djagat Pramujito atau yang akrab dipanggil Pak Pram yang merupakan salah satu orang yang menjadi pelaku dan saksi hidup sandur dari masa ke masa, secara bahasa kata sandur memiliki jawadasa atau akronim yaitu sanepane donya lan urip yang berarti kiasan dunia dan kehidupan. Sandur yang semula hanya

sebagai sebuah permainan tradisional belaka mulai mengalami perkembangan dengan berjalannya waktu. Unsur-unsur seni mulai masuk di dalam permainan ini sehingga menjadikan sandur bukan hanya sebagai permainan namun sudah naik level menjadi sebuah pertunjukan seni masyarakat. Namun kapan mulainya sandur muncul belum bisa disebutkan angka tahun secara outentik karena memang pengetahuan ini hanya sebatas cerita dan pengalaman yang ditularkan dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi. Namun para sesepuh dahulu dan para pelaku seni sandur berkeyakinan bahwa sandur merupakan bentuk seni yang paling tua dalam sejarah peradaban manusia walaupun pada saat itu mungkin belum dinamakan dengan sandur namun cikal bakal sandur diyakini sudah ada pada kebudayaan masyarakat kala itu.

Di wilayah Bojonegoro sendiri, salah satu kelompok kesenian sandur yang cukup dikenal pada masa kolonial dulu adalah Sandur Mbah Pahing. Kelompok sandur ini tumbuh dan berkembang di daerah Desa Ledok Kulon yaitu sebuah desa yang letaknya dekat dengan aliran sungai Bengawan Solo. Menurut Pak Pram, Kelompok ini dipimpin oleh seseorang seniman bernama Mbah Pahing yang bertindak sebagai Germo. Nama sandur pada zaman ini biasanya dinamai dengan nama Germo atau pemimpin kelompoknya dan tidak dinamai dengan nam yang lebih spesifik.

Sepeninggal Mbah Pahing, sekitar tahun 1965 sandur ini diwariskan pada salah seorang pemain yang juga anak kandung Mbah Pahing yaitu Mbah Sukadi. Setelah kelompok ini diwariskan ke Mbah Sukadi akhirnya diberi nama Sandur Sekar Sari yang memiliki arti sarinya bunga. Dan pada waktu itu sebelum berdirinya Sandur Sekar Sari terjadi salah satu

tragedi yang membuat semua kelompok seni termasuk sandur mengalami trauma akan tragedi tersebut. Semua kelompok seni termasuk sandur pada waktu itu dikaitkan dengan PKI yang mengakibatkan pelarangan pentas dan bahkan menurut cerita Pak Pram, banyak seniman-seniman yang akhirnya ditangkap atau bahkan dibunuh. Hal inilah yang membuat kelompok seni seperti kethoprak, wayang kulit, oklek, ludruk dan termasuk sandur banyak yang mengalami trauma dan akhirnya membubarkan diri. Baru setelah sekitar lima tahun setelah tragedi tersebut, Mbah Sukadi memberanikan diri untuk mendirikan Sandur Sekar Sari sebagai wujud membangkitkan kembali seni dan budaya yang terkubur.

Dari segi segi kostum yang dipakai oleh para pemain sandur pada zaman dulu begitu sederhana. Para anak wayang laki-laki seperti Wak Tangsil, Pethak dan Balong hanya menggunakan celana dan jarik model sewek atau pendek tanpa atasan serta menggunakan udheng sebagai penutup kepala. Sedangkan Panjak Ore memakai celana hitam tanpa baju dan udeng sebagai tutup kepala. Pada masa ini tata rias dan kostum belum terlalu diperhatikan dan hanya sekedarnya saja. Kemudian setelah adanya wayang wong, sandur juga ikut terpengaruh dalam segi kostum, dimana anak wayang mulai menggunakan kostum yang agak mirip dengan kostum wayang wong. Tapi para pelaku sandur berkeyakinan bahwa sandur menjadi seni tertua dan lahir sebelum adanya wayang kulit dan wayang wong. Hanya saja bentuk utuhnya banyak terpengaruh dari kesenian lain yang muncul pada zaman itu. Namun dasar pakem pada zaman itu tetap ada dan dipertahankan seperti adanya Germo dan 4 anak wayang yang tergambar pada salah satu tembang dasar sandur yaitu tembang ojo

ngaru biru yang isinya menerangkan bahwa permainan ini (sandur) dimainkan atau dilakukan oleh anak adam (manusia) dengan bentuk dolanan (permainan). Hanya saja menurut Pak Pram bentuk permainan secara aslinya seperti apa tidak dijelaskan oleh para leluhur. Kemudian dari segi cengkok dialektika bicara yang khas dari pertunjukan sandur hampir mirip dengan wayang wong merupakan bentuk peniruan yang tidak sempurna ketika wayang wong muncul sebagai sebuah kesenian para bangsawan kala itu. Sandur yang merupakan kesenian rakyat yang murni tumbuh dan berkembang di masyarakat ingin meniru tapi terbatas dengan berbagai macam keadaan yang ada. Hanya saja Pak Pram masih berkeyakinan sandur lebih dulu lahir dibandingkan wayang wong hanya saja secara teknis penggarapan sandur pada waktu itu masih sederhana sekali dan jauh jika dibandingkan dengan wayang wong yang mendapat penggarapan yang lebih baik dari para seniman kraton. Namun hal ini masih pada pengalaman dan cerita yang diturunkan dari generasi ke generasi dan tidak ada catatan secara outentik mengenai hal tersebut.

Kemudian masa beralih pada zaman dimana sandur dituntut untuk bisa menyesuaikan diri pada keadaan generasi anak muda yang mulai acuh terhadap kesenian mereka sendiri. Dari sini muncullah kelompok kesenian sandur baru bernama Kembang Desa yang diinisiasi oleh Pak Masnoen, Pak Pram dan beberapa seniman lain. Agak berbeda dengan Sandur Sekar Sari yang masih menggunakan pakem cerita yang panjang dan hanya berkutat pada dunia pertanian saja, Sandur Kembang Desa mengusung cerita atau lakon yang menjadi isu-isu sosial yang sedang terjadi di masyarakat saat ini. Selain bentuk cerita yang lebih pendek Sandur

Kembang Desa mulai memasukan unsur-unsur seni yang lebih tertata dari sisi teaterikal dan kostum para pemain. Hal-hal kecil seperti aksesoris, riasan wajah, properti pertunjukan mulai betul-betul diperhatikan dan ditata dengan baik. Hal ini dilakukan agar sandur menjadi salah satu bentuk hiburan yang lebih baik dan layak jika disuguhkan di zaman yang sudah mulai acuh terhadap seni dan budaya ini. Namun ada beberapa perubahan dari sisi ritual pada sandur. Sandur Kembang Desa mulai meninggalkan sisi-sisi magis dalam pertunjukan sandur diantaranya penggunaan sajen dan proses setren dalam pertunjukan sandur. Sajian atau sesaji yang digunakan dalam pertunjukan sandur terdiri dari banyak sekali ubarampe diantaranya sesaji yang digunakan salah satunya menyen madu, bucu pitu, merang, mbako, suroh ayu, njet, bucu pitu, cok bakal, jajan pasar, kipas bambu, irus bathok, kembang telon, bedak, sisir, kelapa gading, krupuk, kembang setaman, kupat, lepet dan lain-lain. Sedangkan proses setren atau nyetreke merupakan proses menaruh alat alat sandur di suatu tempat yang dianggap sakral agar ketika digunakan pentas bisa memiliki aura magis yang bisa memperlancar jalannya pertunjukan. Dua ritual ini mulai ditinggalkan dengan alasan agar sandur tidak dikaitkan pada hal-hal berbau klenik, musrik dan juga syirik. Selain itu agar sandur juga lebih populer dan diminati oleh kaum muda, karena jika beberapa proses ritual tadi dilakukan di pertunjukan sandur nampaknya anak muda juga kurang meminati akan hal tersebut. Namun keputusan Sandur Kembang Desa melakukan hal tersebut didasari atas konsultasi dan restu dari Mbah Sukadi yang pada waktu itu masih hidup.

Sandur di masa modern ini menurut Pak Pram lebih bagus dari segi

teknik jika dibandingkan dengan sandur yang dulu. Hal ini karena bentuk pertunjukan sandur mulai digarap dengan teknik teaterikal yang lebih modern oleh para penggiat sandur Kembang Desa yang kebanyakan punya latar belakang pengalaman yang cukup dalam pada seni teater. Jika dilihat dari segi busana dan tata rias mulai diperhatikan dengan serius dan tidak sekedarnya saja. Semisal karakter Cawik yang menjadi titisan Dewi Suprobo diberikan sentuhan tata rias dan busana yang memang sesuai dengan karakter yang ingin digambarkan dalam pertunjukan sandur. Kemudian untuk pemain anak wayang putra ada tambahan kemeja putih sebagai atasan agar lebih rapi. Untuk Panjak Ore juga diseragamkan dengan atasan berupa baju sakral atau pangsi dan celana komprang hitam dilengkapi dengan sewekan jarik serta udeng sebagai penutup kepala. Selain itu tata tari dan gerak juga diperhalus dengan teknik penggarapan tari oleh salah satu penata tari khusus yang memang memiliki latar pendidikan seni tari.

Menurut Bu Win Sandur Kembang Desa awalnya merupakan ide dari pak Masnoen dan pak Pram ingin menyelamatkan aset budaya tradisi ini agar tidak hilang. Karena pada waktu pentas terakhir Sekar Sari sudah tidak diminati oleh penonton. Hal ini disebabkan oleh cerita yang monoton serta durasi yang terlalu lama sehingga penonton menjadi jenuh. Akhirnya sandur diubah menjadi sebuah pertunjukan hiburan yang utuh dengan unsur teknis berupa teater, musik, tari dan rupa yang melengkapinya dengan lebih sistematis dan meninggalkan hal-hal yang berbau klenik dan magis agar sandur tetap diminati dan tidak ditinggalkan. Akhirnya sekitar tahun 2009 Sandur Kembang Desa melakukan pentas perdana di hari ulang tahun

SMKN 1 Bojonegoro dengan format yang benar-benar pertunjukan hiburan. Dan Sandur Sekar Sari mulai ditinggalkan juga sekitar tahun 2009 karena memang kurang eksis dan pelaku-pelaku Sandur Sekar Sari sudah mulai sulit dikumpulkan. Selain itu faktor lainnya yaitu Sandur Kembang Desa juga mulai eksis sebagai bentuk pertunjukan Sandur yang lebih modern dan masyarakat lebih memilih sandur Kembang Desa. Ditambah lagi pada tahun 2011 Mbah Sukadi sebagai Germo Sandur Sekar Sari meninggal dan menurunkan Sandur Sekar Sari kepada anaknya namun anak Mbah Sukadi mengaku tidak sanggup untuk meneruskan Sandur Sekar Sari dari sang ayah. Walaupun demikian, kostum dan beberapa aksesoris masih disimpan oleh anak Mbah Sukadi sebagai peninggalan Sandur Sekar Sari.

Sandur di era modern ini dituntut untuk tetap eksis dan bertahan sebagai bagian dari budaya masyarakat lokal. Para seniman dan pegiat sandur mulai melakukan inovasi-inovasi yang dapat membuat sandur tetap bisa diterima oleh masyarakat di jaman yang serba modern ini. Oki Dwicahyo beserta kelompok seni Sandur Kembang Desa terus melakukan pengembangan untuk mengenalkan sandur kepada anak-anak muda agar kesenian sandur bisa dicintai generasi milenial. Kelompok sandur ini mulai merambah ke dunia digital dengan mulai mengunggah kegiatan-kegiatan pentas mereka di akun media sosial yang dimiliki oleh Sandur Kembang Desa. Hal ini dilakukan agar kaum muda atau generasi milenial setidaknya sedikit banyak tahu kesenian sandur walau sebatas dari media sosial yang ada.

## **B. Nilai Dan Kearifan Lokal dalam Kesenian Sandur**

Salah satu ajaran yang terkandung di dalam kesenian Sandur yaitu ajaran tentang tauhid atau ketuhanan. Hal ini terlihat dari proses awal dimana anak wayang mencari “pengengeran” yang dalam arti sempit bisa dimaknai mencari pekerjaan atau perlindungan. Namun jika dikaji lebih dalam, kata “pengengeran” ini hanya sebuah sanepan atau kiasan yang sebenarnya merujuk pada kata “pengeran” yang artinya tuhan. Hal ini menggambarkan proses pencarian tuhan sebagai pengayom dan pelindung makhluk yang ada di dunia ini. Kemudian kata pada tembang sandur yaitu hulaelolalelola sebenarnya juga sebuah sanepan yang mengisyaratkan pada kalimat tahlil yaitu Lailahailallah yang artinya tiada tuhan selain Allah. Selain itu pada adegan jaranan Panjak Ore juga akan mengucapkan kata tembang laeloelohoke-laeloelohoke sebenarnya merupakan gambaran jika kita sedang dibuai oleh nafsu yang divisualkan oleh jaranan, hendaknya kita berdzikir dan menyebut nama tuhan. Namun hal tersebut merupakan bentuk tafsiran dari para sesepuh yang telah lama berkecimpung di kesenian Sandur dan belum bisa dibuktikan secara empiris karena memang tidak ada bentuk kitab atau manuskrip yang menceritakan tentang hal tersebut. Selain itu, karena pada dasarnya sandur memang sebuah “dolan” atau sekedar permainan sederhana yang dilakukan oleh kalangan rakyat biasa.

Salah satu hal yang membuat sandur berbeda dengan kesenian teater tradisional lain seperti halnya kethoprak dan ludruk yaitu terlihat pada kehadiran dan sisi spiritualisme serta religiusitas yang ditampilkan lewat dialog dan tembang tembang yang digunakan dalam kesenian sandur. Contoh yang bisa dilihat adalah pada tembang “Somelah” atau “bismillah”

yang selalu ditembangkan ketika pertunjukan dimulai. Hal ini menunjukkan walau sandur itu adalah kesenian jawa, namun sisi religiusnya khususnya agama islam masih sangat ditonjolkan dalam pertunjukan sandur. Selain sisi religiusitas yang dimunculkan, sandur juga memiliki hal unik yang membuatnya beda dengan kesenian tradisional lain. hal tersebut terlihat dari dialog yang diucapkan para anak wayang yang menggunakan dialektika yang khas. Intonasi vokal dialog pada pertunjukan sandur memiliki cengkok dan nada yang cukup unik. Berbeda dengan jenis teater tradisional lain yang kebanyakan intonasi nada vokalnya datar seperti layaknya berbicara normal, sandur menggunakan nada tembang dalam dialognya dengan cengkok yang khas. Cengkok khas ini menjadi salah satu ciri unik yang dimiliki sandur. Cengkok vokal dialog yang dimiliki oleh sandur ini diilhami dari pertunjukan wayang orang yang pada masa lalu merupakan pertunjukan para bangsawan kraton. Masyarakat pedesaan pada masa lalu ingin membuat pertunjukan semacam itu, namun dengan berbagai macam keterbatasan akhirnya menggunakan teknik vokal yang hampir mirip dengan teknik vokal pada wayang orang tapi dengan kemas yang berbeda. Selain itu cengkok khas pada sandur juga memiliki kemiripan pada permainan kuno masyarakat jawa yang disebut “sledur-sledur”. Dalam permainan tradisional tersebut terdapat bagian yang disebut “nyang-nyangan” atau tawar menawar yang menggunakan dialog dengan nada yang hampir sama dengan nada yang digunakan pada sandur. Selain cengkok nada dalam dialog, kostum sandur juga mirip dengan wayang orang dengan tokoh tokoh yang diambil dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Namun kostum yang

dimiliki sandur memiliki kekhasannya sendiri hanya saja referensinya dari wayang orang.

Di dalam pertunjukan sandur terdapat banyak sekali tembang yang dimainkan. Tembang tembang yang dimainkan ini tidak hanya sekedar lagu atau suara belaka namun di setiap tembang memiliki nilai atau pesan yang hendak disampaikan. Tembang tembang yang ada di dalam pertunjukan sandur terbagi atas tiga jenis yaitu tembang kawit atau pembukaan, tembang adegan, dan tembang rampung untuk mengakhiri pertunjukan

Dalam pertunjukan sandur terdapat beberapa tokoh yang menjadi unsur utama dalam pertunjukan Sandur Bojonegoro. Tokoh tokoh ini disebut dengan anak wayang yang terdiri dari 4 orang dengan karakter yang berbeda. 4 anak wayang tersebut terdiri dari Cawik, Pethak, Balong dan Wak Tangsil. Menurut Pak Pram, jika diperhatikan dari jarwadasa atau akronim, masing masing nama dari anak wayang menggambarkan karakter yang hendak digambarkan dan diceritakan dalam lakon sandur. Cawik akronimnya yaitu cagak kang wigati yang berarti tiang yang sangat penting. Hal ini dimaksudkan bahwa tokoh Cawik yang digambarkan sebagai seorang wanita yang memiliki karakter halus tapi tetap memiliki kewibawaan merupakan sebuah bentuk kemuliaan jika bisa memilikinya. Dalam pertunjukan sandur Cawik digambarkan sebagai sosok yang paling disakralkan karena posisi sudut yang ditempati adalah pojok lor wetan atau arah timur laut yang dalam ajaran di dalam sandur diyakini sebagai awal terciptanya dunia. Karena itulah tokoh Cawik ini dijuluki sebagai cagak kang wigati atau dimaknai sebagai pedoman hidup. Tokoh yang kedua adalah Pethak yang memiliki akronim mepet pathak yang

artinya dekat dengan otak atau pikiran. Sosok Pethak memang digambarkan sebagai tokoh yang pemikir. Dalam lakon sandur biasanya Pethak lebih sering digambarkan banyak berfikir tapi tidak banyak berbicara, namun tidak jarang karena banyak berfikir ini Pethak sering dijadikan bahan lelucon karena dianggap kakean mikir atau kebanyakan berfikir. Berbeda dengan tokoh Pethak, Balong yang memiliki akronim babakan bolong merupakan tokoh yang tidak banyak bicara namun lebih kepada tindakan. Maksud dari babakan bolong ini yaitu lobang yang ada pada tubuh manusia yang menggambarkan nafsu seseorang. Di dalam sandur memang tokoh Balong bisanyan digambarkan dengan watak yang berkemauan keras dan penuh nafsu dan tak jarang berani mengalahkan Pethak dalam sebuah perkelahian. Selanjutnya ada tokoh bernama Wak Tangsil yang merupakan tokoh paling dituakan dalam pertunjukan sandur. Tangsil memiliki jarwadasa yaitu nek kabatang khasil, yang artinya jika menemukan jawabannya akan berhasil. Wak Tangsil memang digambarkan sebagai sosok orang tua yang cukup sakti dengan mantra-mantra yang dimiliki serta bisa memperkirakan sesuatu yang akan terjadi atau biasa disebut waskita atau lantip panggraitane. Selain itu karakter Wak Tangsil juga agak galak namun bijaksana, biasanya jika ada masalah yang melibatkan Pethak dan Balong Wak Tangsil yang akan melerai dan memberikan solusi namun dengan gayanya yang lumayan galak. Menurut Pak Pram, Wak Tangsil juga memiliki keahlian dalam beksan atau menari dan juga nembang atau menyanyi. Selain keempat tokoh anak wayang ada satu orang yang bertindak sebagai pengatur pertunjukan yaitu Germa. Secara akronim Germa memilki kepanjangan blegering sukma atau bisa diartikan



sebagai perwujudan dari badan atau tubuh manusia yang menjadi tempat sukma atau roh bernaung. Germo ini yang bertugas untuk mengatur jalannya cerita mulai dari awal sampai akhir layaknya dalang pada wayang kulit. Untuk menjadi seorang Germo menurut Pak Pram harus memiliki 5 sifat dasar yang termuat dalam salah satu kalimat dalam tanduk atur sapala atau pengantar yang diucapkan Germo. Kalimat tersebut berbunyi “Kanti nyesep “sarine tebu” sun Germo badhe ngayahi kewajibanipun” artinya dengan menghisap sari tebu saya selaku Germo akan melaksanakan tugas. Namun kata “sarine tebu” ternyata memiliki makna lain yang merujuk pada 5 sifat dasar untuk yang harus dimiliki seorang Germo dalam melaksanakan tugasnya. 5 sifat tersebut diambil dari 5 suku kata yaitu sa-ri-ne-te-bu. Suku kata sa menunjukkan kata sabar yang berarti seorang Germo harus memiliki sifat sabar dalam mengatur pertunjukan sandur. Yang kedua suku kata ri merujuk pada kata rila yang berarti Germo haruslah memiliki sifat rela atau ikhlas ketika dalam memberikan sesuatu. Selanjutnya suku kata ne yang merujuk pada kata nerima yang mengandung makna seorang Germo haruslah memiliki Sikap berserah diri terhadap apa yang dianugerahkan Allah. Kemudian suku kata te yang menerangkan kata temen atau jujur yang mengandung arti seorang Germo harus memiliki sifat jujur dan tidak boleh berbohong. Yang terakhir yaitu bu merujuk pada kata budi luhur yang memberikan ajaran bahwa seorang Germo harus berbudi luhur dalam kehidupan sehari-hari. Kelima sifat itulah yang harus dimiliki seseorang sebelum menjadi seorang Germo dan kelima sifat itu juga yang hendak disampaikan lewat pertunjukan sandur pada masyarakat yang menonton.

Blabar merupakan arena pertunjukan yang terbuat dari tiang bambu dan tali tambang berukuran 8m x 8m yang dilengkapi dengan ublik atau lampu minyak disetiap sudutnya yang disebut mrutusewu. Blabar menjadi perlambang dunia yang diisi dengan anak wayang, panjak ore, Germo sebagai makhluk hidup yang berada di dalamnya.

Pada dasarnya keberadaan rias dan kostum digunakan sebagai pendukung dalam pertunjukan sandur. Kostum dan rias ini menyesuaikan karakter tokoh yang ingin ditampilkan dalam pertunjukan, jadi tidak hanya sekedar cantik atau tampan namun tata rias dan busana atau kostum harus menggambarkan sebuah karakter dari masing-masing tokoh. Mungkin pada saat Sandur Sekar Sari dulu belum terlalu dipikirkan namun sekarang pada kelompok seni Sandur Kembang Desa hal tersebut menjadi salah satu yang benar-benar dipertimbangkan dalam sebuah pertunjukan sebagai penunjang keberhasilan pertunjukan sandur. Tata rias dan busana ini sebenarnya berkaitan dengan “nyusupke widadari” atau masuknya roh bidadari atau dewi pada anak wayang. Dari sinilah para penata kostum dan rias pada sandur mulai mengeksplorasi masing-masing karakter dewi yang merasuki anak wayang dengan rias dan busana yang sesuai. Cawik merupakan perwujudan dari Dewi Supraba yang merupakan ketua atau pimpinan dari dewi-dewi di kayangan yang karakternya tidak terlalu luruh atau halus dan tidak terlalu branyak atau kasar. Sebagai perwujudan pemimpin dewi-dewi di kayangan tentunya Cawik juga digambarkan sebagai sosok wanita yang penuh karismatik dan berwibawa. kemudian bentuk busana tokoh anak wayang Cawik yang mirip dengan busana Tari Bedaya, karena bayangan para pelaku

sandur dulu, menganggap penari-penari Bedaya merupakan sosok penari keraton yang cantik, anggun dan berwibawa. Namun karena pada waktu itu banyak keterbatasan dari para pelaku sandur akhirnya busana yang dipakai hanya sebatas yang ada saja karena para pelaku sandur zaman dulu belum mengerti unsur tata rias dan tata busana pertunjukan yang lebih detail seperti sekarang ini. Pethak menggambarkan karakter seperti tokoh Adipati Karno yang banyak berbicara dan banyak bertanya. Balong banyak gerak tapi tidak banyak bicara seperti Janaka. Tangsil penggambaran tokoh berkarakter yang dituakan dan

berwibawa yang selalu bisa memberi solusi yang bijak. Dalam segi kostum Tangsil digambarkan sebagai orang kaya layaknya seorang Menir belanda karena itu Wak Tangsil menggunakan topi layaknya prajurit atau Menir Belanda. Terkait dengan warna yang digunakan pada busana anak wayang pun tidak sembarang digunakan. Warna juga menentukan karakter dari masing-masing tokoh anak wayang. Seperti tokoh Pethak Balong yang biasanya menggunakan busana warna hitam atau hijau yang berkarakter halus. Sedangkan Wak Tangsil biasanya berwarna merah karena berkarakter galak dan tegas.



**Gambar 4. 1 Kostum Tokoh *Cawik***



**Gambar 4. 2 Kostum Tokoh *Balong***



**Gambar 4. 3 Kostum Tokoh *Pethak***



**Gambar 4. 4 Kostum Tokoh Wak Tangsil**

## SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan terhadap kesenian sandur sebagai kearifan lokal Bojonegoro sebagai berikut. Sandur dikenal di Bojonegoro berawal dari generasi Sandur Mbah Pahing yang tumbuh dan berkembang pada masa kolonialisme dengan berbagai macam ritual magis yang menyertai pertunjukan sandur kala itu dan juga kesederhanaan kostum dan properti artistik yang mendukungnya. Masa kemudian berlanjut pada putra Mbah Pahing yaitu Mbah Sukadi yang menjadi generasi penerus Sandur Mbah Pahing. Masa Mbah Sukadi ini menduduki era setelah kemerdekaan hingga awal 2000an dengan memberi nama kelompok sandurnya dengan nama Sekar Sari. Sekar Sari sempat mengalami tragedi kelam pada masa tahun 1965 ketika tragedi PKI mewarnai sejarah bangsa ini. Hingga pada akhirnya muncul generasi baru kelompok Sandur Kembang Desa sebagai wujud keprihatinan akan kesenian sandur yang mulai ditinggalkan. Sandur Kembang Desa yang kala itu diinisiasi oleh tokoh seniman Bojonegoro menjadikan image sandur yang mistis dan berbau musrik mulai berubah menjadi sebuah pertunjukan teaterikal rakyat yang indah dan penuh makna. Di masa modern ini, Sandur kembang Desa sebagai generasi penerus sandur di Bojonegoro terus melakukan upaya pelestarian aset budaya daerah dengan memperkenalkan sandur kepada generasi milenial agar sandur tetap lestari.

Banyak sekali nilai-nilai yang terkandung dari sebuah pertunjukan sandur. Mulai dari nilai tentang ketuhanan, sopan santun kepada yang lebih tua, kerukunan dan gotong royong, menghargai sosok wanita hingga menumbuhkan rasa cinta terhadap alam semesta. Nilai-nilai tersebut bisa terlihat dari dialek yang digunakan, tembang dan juga cerita yang ditampilkan dalam pertunjukan sandur di Bojonegoro

## DAFTAR RUJUKAN

- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *Sosio Didaktika 1* (2). Retrieved from : <http://www.journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK/article/view/1225/1093>
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Solo: Cakra Books*.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan tujuan pendidikan Indonesia. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29-39. Retrieved from : <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/AW/article/view/927/806>
- Sumaryanto. 2010. Ensiklopedia kesusastraan indonesia. *Aneka Ilmu*. Semarang.
- Winarni, R. (2009). Kajian Sastra. *Salatiga: Widya Sari Press Salatiga*.
- Sartika' A. D., Fateah N. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Penambang Minyak Tradisional dalam Bahasa dan Budaya Jawa di Desa Wonocolo Kabupaten Bojonegoro. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa* 8 (1). Retrieved from : <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/sutasoma/issue/view/1815>